Penerapan Arsitektur Perilaku pada Desain Ruang Pendidikan Karakter dan *Psycho-training* di Samarinda

Lutfia Nur Salamah[1], Esty Poedjioetami[2]
Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya
e-mail: lutfianursalamah@gmail.com

ABSTRACT

Education becomes the vital determinant in developing the character of children. Through the National Mental Revolution Movement (GNRM), the Government fully supports to developing character education in the formal and non-formal education environment through the direction of the President's minister to the minister of education. Moral crisis in children today must be handled properly, for this reason, it is necessary to educate and training the children intensively to form the character of children who are noble, moral, tolerant, and devoted to God Almighty based on Pancasila. Character Education and Psycho-training is an education system that takes a 'holistic' approach, that is, using Psychological thinking patterns that think thoroughly by considering all aspects that might influence human behavior or an event through psychilogical of children / students. The application of behavioral architecture includes the needs of space, circulation, and pattern based on user activity. The range of behavioral factors itself includes the psychology of the building user, the need for social interaction, and sub-cultural differences in lifestyle. If the application of behavioral architecture to the design of character education and psycho-training is maximally developed, it will create a space that is able to encompass all educational activities in it so as to create a comfortable atmosphere psychologically and not boring for children. Through the application of this design, it is hoped that learning objectives that lead to character building can be achieved
Keywords*: Behavioral Architecture, Character Education, Psycho-training.*

ABSTRAK

Bekatul padi berpotensi menghasilkan minyak untuk konsumsi sehingga dapat menambah nilai ekonominya Pendidikan merupakan hal terpenting dalam membentuk karakter anak. Melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), Pemerintah mendukung secara penuh dengan membudayakan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan formal maupun non formal melalui arahan menteri Presiden kepada menteri pendidikan. Krisis moral pada anak sekarang ini harus segera ditangani dengan benar, untuk itu diperlukan wadah edukasi dan pelatihan anak yang secara intensif bertujuan membentuk karakter anak yang berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan Karakter dan Psycho-training adalah sistem edukasi yang melakukan pendekatan 'holistik' yaitu menggunakan pola berpikir secara Psikologi yang berpikir secara menyeluruh dengan mempertimbangkan segala aspek yang mungkin mempengaruhi tingkah laku manusia atau suatu kejadian melalui psikilogis anak/peserta didik. Penerapan arsitektur perilaku meliputi kebutuhan ruang, sirkulasi, dan pola rang berdasarkan aktivitas penggunanya. Jangkauan faktor perilaku itu sendiri meliputi psikologi si pengguna bangunan, kebutuhan interaksi kemasyarakatan, serta perbedaan-perbedaan sub budaya dalam gaya hidup. Jika penerapan arsitektur perilaku pada desain ruang pendidikan karakter dan psycho-training ini dikembangkan secara maksimal, maka akan menciptakan ruang yang mampu merangkup semua kegiatan edukasi didalamnya sehingga menciptakan suasana yang nyaman secara psikologis dan tidak membosankan bagi anak. Melalui penerapan desain ini diharapkan tujuan pembelajaran yang mengarah pada pembentukan karakter dapat tercapai

Kata kunci: Arsitektur Perilaku, Pendidikan Karakter, *Psycho-training*.

PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Samarinda selama periode Januari hingga April 2018 pihaknya telah menangani 93 kasus kenakalan remaja (laki-laki dan perempuan). Kenakalan remaja merupakan efek dari gagalnya pendidikan karakter pada anak. Perkelahian, pemakaian lem hingga penggunaan Narkoba

menjadi tiga kasus paling dominan yang ditangani KPAI berserta tim relawan Borneo Central Educate Center. Ironisnya, kenakalan remaja tidak hanya terjadi di lingkungan rumah tangga tetapi sudah meluas hingga ke lembaga formal seperti di lingkungan pendidikan seperti kasus yang melibatkan ratusan pelajar yang melakukan aksi bullying di berbagai SMP Kota Samarinda. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah akibat krisis moral anak yang semakin memprihatinkan. Salah satunya melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), Pemerintah mendukung secara penuh dengan membudayakan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan formal maupun non formal melalui arahan menteri Presiden kepada menteri pendidikan. Pendidikan karakter dan Psycho-training adalah perpaduan antara intelektual, emosional dan religius. Jika ini dikembangkan dengan baik, maka tujuan dalam Pendidikan ini adalah untuk membentuk anak yang berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter dan psycho-training menggunakan sistem edukasi 'holistik' yaitu menggunakan pola berpikir secara Psikologi yang berpikir secara menyeluruh dengan mempertimbangkan segala aspek yang mungkin mempengaruhi tingkah laku manusia atau suatu kejadian melalui psikilogis anak/peserta didik. Sistem holistik ini sendiri jauh lebih intensif dari sistem edukasi sekolah formal lainnya yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi intelektual, rohani, dan jasmani anak.

Adapun permasalahan adalah bagaimana mendesain sebuah fasilitas pada pusat pendidikan karakter dan psycho-training di Samarinda bertema arsitektur berwawasan perilaku yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Berdasarkan permasalahan diatas maka diharapkan pengguna mendapatkan pembelajaran yang berbeda dari sekolah formal melalui pendekatan yang berbeda yaitu arsitektur berwawasan perilaku guna membentuk karakter yang baik untuk masa depan anak bangsa. Dengan sasaran anak usia sekolah menengah pertama di Indonesia terutama di Samarinda agar berkarakter disiplin, dapat mengenali identitas diri, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 13 (1990), Psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dan binatang baik yang dapat dilihat secara langsung maupun yang tidak dapat dilihat secara langsung. Menurut Bernardin dan Russell (1998:172) Pelatihan didefinisikan sebagai berbagai usaha pengenalan untuk mengembangkan kinerja tenaga kerja pada pekerjaan yang dipikulnya atau juga sesuatu berkaitan dengan pekerjaannya. Hal ini biasanya berarti melakukan perubahan perilaku, sikap, keahlian, dan pengetahuan yang khusus atau spesifik. Dan agar pelatihan menjadi efektif maka di dalam pelatihan harus mencakup suatu pembelajaraan atas pengalaman-pengalaman, pelatihan harus menjadi kegiatan keorganisasian yang direncanakan dan dirancang didalam menanggapi kebutuhan-kebutuhan yang teridentifikasi. Jadi, Psycho-training adalah suatu pelatihan konsep diri yang membahas tentang diri manusia itu sendiri dan hubungan yang mencakup lingkup sosial serta lingkungannya.

Menurut Joyce Laurens (2004) Arsitektur adalah seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan. Sementara perilaku menunjukan manusia dalam aksinya, berkaitan dengan segala aktivitas manusia secara fisik berupa interaksi manusia dengan sesamanya ataupun dengan lingkungan fisiknya. Sedangkan menurut Mangunwijaya (1992) Arsitektur Berwawasan Perilaku adalah Arsitektur yang manusiawi, yang mampu memahami dan mewadahi perilaku-perilaku manusia yang ditangkap dari berbagai macam perilaku, baik itu perilaku pencipta, pemakai, pengamat juga perilaku alam sekitarnya. Disebutkan pula bahwa Arsitektur adalah penciptaan suasana, perkawinan guna dan citra. Guna merujuk pada manfaat yang ditimbulkan dari hasil rancangan. Manfaat tersebut diperoleh dari pengaturan fisik bangunan yang sesuai dengan fungsinya.

Tata ruang dalam merupakan bidang yang sebenarnya sering kita hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contohnya pengaturan ruang-ruang dalam (interior) rumah seperti pada ruang tamu, ruang tidur, ruang keluarga dan ruang-ruang yang lain. Tata ruang dalam merupakan bidang ilmu yang mempelajari bagaimana mengatur ruang dalam/interior yang memenuhi kebutuhan secara fungsional, memenuhi kaedah estetika maupun menghasilkan ekspresi sesuai yang diinginkan (Didik Nopianto, 2005).
Adapun objek studi banding yang dilakukan sebagai berikut:

Sekolah Karakter Indonesia Heritage Foundation Depok, Jawa Barat

Memiliki lahan seluas ±2 Ha yang merupakan milik Yayasan Heritage Foundation dan dibuka pada tahun 2004. Objek ini memiliki kesamaan dalam objek yang akan dirancang, yaitu sekolah holistik anak hingga usia sekolah menengah pertama yang berbasis karakter, selain itu bangunan objek studi literatur memiliki fasilitas yang cukup lengkap.

House of Fatima Child Center Malang, Jawa Timur

Memiliki luas bangunan ± 240 m² di lahan seluas ± 517 m² ini merupakan lahan pribadi. Objek ini adalah tempat penanganan terapis psikologi anak. Selain itu, objek ini juga menangani keterhambatan anak dalam belajar melalui penanganan psikologi. Fasilitas ruang pada objek ini lebih diutamakan, yaitu dengan bentukan geometri dan warna yang mempengaruhi psikologi anak.

Dari analisa yang dilakukan pada kedua objek studi kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa objek tersebut menungi aktivitas edukasi yang berdampak pada karakter dan psikologi anak. Dari segi penataan sirkulasi yang terarah namun tidak terkesan monoton, layout ruang yang sesuai dengan aktivitas anak didalamnya, warna dan bentuk yang dapat mempengaruhi perilaku anak.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan data faktual dan akurat mengenai pendidikan karakter dan *psycho-training*. Dengan penerapan metode ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam hal bagaimana penerapan aristektur perilaku pada ruang pendidikan karakter dan psycho-training bagi anak. Sedangkan metode pencarian sumber data menggunakan penelitian kualitatif dengan wawancara dan survey lapangan pada pihak yang terkait.

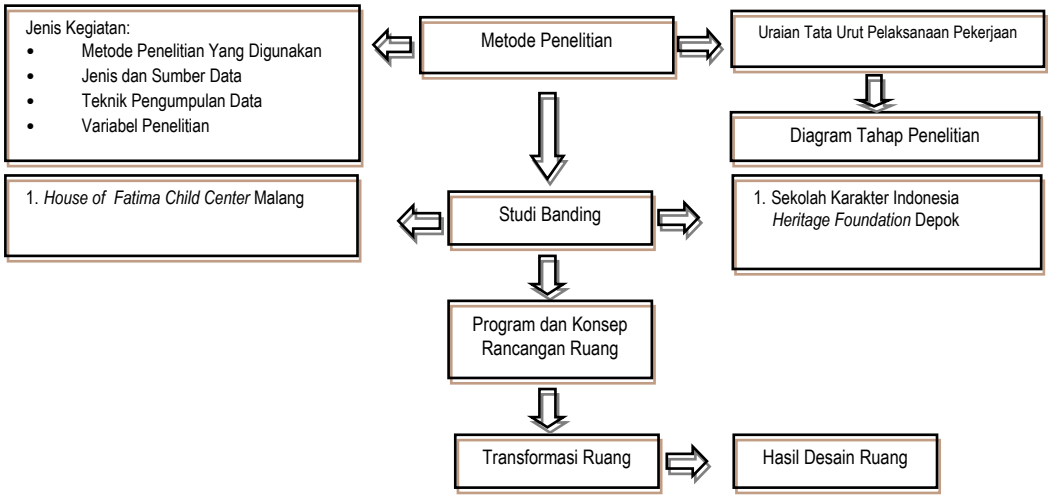
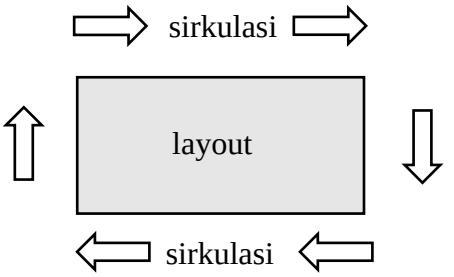


Diagram 1 Alur Perancangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan Data I





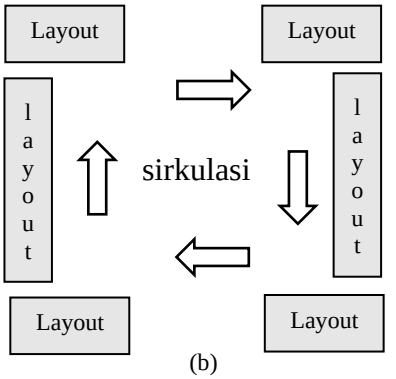
(a) (b)

Gambar 1 (a) Ruang Kelas Sekolah Karakter IHF, (b) Pola Ruang
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

Ruang ini menggunakan sirkulasi linier, yaitu pola lurus yang dapat menjadi unsur pembentuk utama deretan ruang. Penggunaan warna mencolok seperti biru, merah, kuning, dan hijau. Menggunakan pencahayaan dan penghawaan alami dengan besarnya bukaan pada ruang kelas. Kelebihan pada ruang kelas ini adalah dengan penataan layout secara linear, maka sirkulasi pengguna didalam ruang terasa lebih luas dan nyaman. Penggunaan warna cerah dapat merangsang anak untuk lebih aktif dalam belajar. Serta penggunaan pencahayaan dan penghawaan alami yang dapat menghemat energi. Kekurangan standar furniture untuk anak kurang diperhatikan dan ruang gerak anak kurang maksimal karena luas ruang yang terbatas.

Pembahasan Data II





(a) (b)

Gambar 2 (a) Ruang Kelas *House of Fatima Child Center*, (b) Pola Ruang
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2019

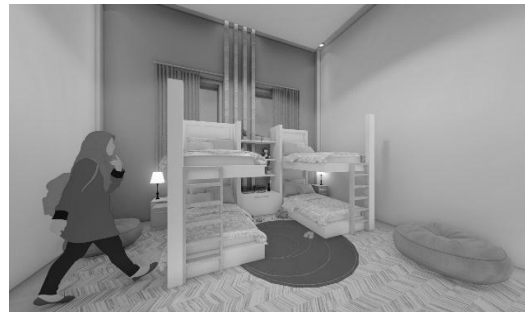
Ruang ini menggunakan sirkulasi linier, yaitu pola lurus yang mengelilingi ruang. Penggunaan warna yang lebih cerah dengan warna dominan merah, biru, dan kuning. Menggunakan pencahayaan alami dan buatan dengan menggunakan lampu LED serta menggunakan penghawaan alami dengan ventilasi yang cukup pada ruangan. Kelebihan pada ruang kelas ini adalah dengan penataan layout secara linear, maka sirkulasi pengguna didalam ruang terasa lebih luas dan nyaman. Penggunaan warna cerah dapat merangsang anak untuk lebih atraktif dalam proses belajar maupun pelatihan. Bentuk furniture sesuai standar dan berbentuk

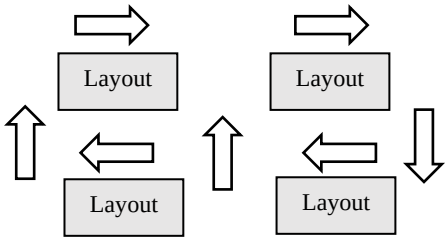
variatif. Kekurangan pada ruang ini adalah kurangnya penghawaan alami sehingga terjadinya pemborosan energi, serta ukuran ruang yang kurang untuk mewadahi aktivitas anak-anak yang tergolong sangat aktif sehingga ruang gerak anak kurang maksimal karena luas ruang yang terbatas.

Bangunan ini merupakan wadah kegiatan edukasi yang dilakukan oleh peserta didik aktif di rentang usia sekolah menengah pertama yang mengikuti pendidikan karakter dan pelatihan *psycho-training* oleh tutor dan psikiater yang menggunakan metode holistik. Dalam ruang lingkup kegiatan edukasi ini peserta akan digolongkan berdasarkan mental dan perilakunya sehingga mendapat penanganan yang lebih eksklusif. Fasilitas ruang yang mendukung berjalannya proses edukasi ini diantaranya adalah ruang kelas pendidikan karakter, kelas *Psycho-training*, ruang tutor, ruang pengelola, asrama, dan ruang terbuka yang luas seperti area *outbound* dan area *playground* sebagai penunjang proses pembelajaran.

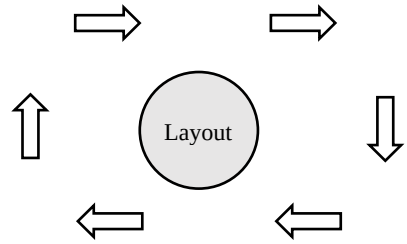
Penerapan arsitektur perilaku pada ruang pendidikan karakter dan *psycho-training* ini antara lain dengan menggunakan pola linear karena dengan pola sirkulasi seperti ini dapat menciptakan suasana yang lebih nyaman dan teratur sesuai dengan fungsi ruangannya. Pengaturan peletakan layout dibuat beraneka ragam sesuai dengan pola dan karakter perilaku anak. Warna pada furniture dan ruang di sesuaikan dengan fungsi ruangnya. Dengan mengaplikasikan warna, maka sebuah ruangan akan tampak indah dan terkesan berbeda. Kehadiran warna-warna tersebut tidak hanya bisa memunculkan nilai estetika tapi juga memiliki fungsi lain. Mengubah suasana ruangan sehingga mampu memunculkan suasana yang berbeda-beda. Misalnya warna hangat akan memberikan kesan yang membuat perasaan gembira, ceria dan aktif seperti warna oranye, warna kuning, dan warna merah. Furnitur pada ruang meliputi meja belajar, kursi, dan loker berwarna putih polos namun berbentuk semenarik mungkin agar tidak terkesan monoton namun tetap sesuai standar guna kenyamanan anak. Pola lantai dibuat abstrak berwarna sehingga kontras dengan furnitur.







(a)



(b)

Gambar : (a) Desain dan Sirkulasi Ruang Kelas dan, (b) Desain dan Sirkulasi Ruang Asrama
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

KESIMPULAN

Hasil akhir dari desain ruang pendidikan karakter dan *psycho-taining* dengan Arsitektur Perilaku yaitu dengan menerapkan segala aspek yang berhubungan dengan arsitektur perilaku agar memudahkan proses edukasi anak di rentang usia sekolah menengah pertama. Maka hasil rancangan ini bertujuan menghidupkan suasana ruang yang menyenangkan bagi anak. Dengan mempertimbangkan aspek sirkulasi, *layout*, pencahayaan, penghawaan, dan warna sehingga mampu memunculkan rasa nyaman yang berpengaruh pada psikologi anak yang sedang mendalami proses pembelajaran dan pelatihan di ruang pendidikan karakter dan *psycho-taining* ini.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Doni Kusumah A.2007. Pendidikan Karakter. Jakarta:Grasindo.3-5
[2] Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 13.1990. Jakarta:Cipta Adi Pustaka
[3] Nopianto, Didik., 2005. Buku Ajar Tata Ruang Dalam. Semarang: Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang